

Relasi Persaudaraan Teosentris dalam Injil Markus 3:31-35 dan Maknanya pada Slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” di Sulawesi Utara

Samuel Selanno¹

selannosemuel@gmail.com

Meily M. Wagiu²

meilywagiu@iakn-manado.ac.id

Leonardo C. Dendeng³

l.c.dendeng@vu.nl

Abstract

This article intends to analyze fraternal relations that are not only built based on kinship relationships through blood, family, and region. The construction of sibling relations also needs to be built based on Theocentric fraternal relations. God becomes the center of brotherhood. The goal is to place man in the position of being a creation of God committed to doing God's will. This concept puts man in the same position as a human being created by God who finds that brotherhood in humanity as a created being centered on God's will. The purpose of this article is to examine the concept of "Torang Samua Ciptaan Tuhan" of the people of North Sulawesi. Exploring the idea of Theocentric brotherhood by exploring theological pedagogical significance through the hermeneutical work of Mark 3:31-35. Presenting a pedagogical theological perspective to find sibling relations in the Theocentric concept of Jesus, then reflected with the philosophy of "Torang Samua Ciptaan Tuhan" in the context of North Sulawesi. The conclusion of this article is that government policy to educate, implement the values of harmony and harmony, it is necessary to give a theocentric theological pedagogical basis that aims to strengthen and interpret the slogan "Torang Samua Ciptaan Tuhan" from the perspective of Christian Theological Education

Key words: "Torang Samua Ciptaan Tuhan"; sibling; Theocentric.

Abstrak

Artikel ini bermaksud menganalisis relasi persaudaraan yang tidak hanya dibangun berdasarkan pada hubungan kekerabatan melalui darah, keluarga maupun daerah. Konstruksi relasi saudara perlu juga dibangun berdasarkan relasi persaudaraan Teosentris. Allah menjadi pusat persaudaraan. Tujuannya adalah meletakkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah yang berkomitmen untuk melakukan kehendak Allah. Konsep ini meletakkan manusia dalam posisi sama sebagai insan ciptaan Allah yang menemukan persaudaraan itu dalam kemanusiaan sebagai makhluk ciptaan yang terpusat pada kehendak Allah. Tujuan artikel ini adalah mengkaji Konsep “Torang Samua Ciptaan Tuhan” orang Sulawesi Utara. Mengeksplorasi gagasan persaudaraan Teosentris dengan menggali makna pedagogis

¹ Institut Agama Kristen Negeri Manado

² Institut Agama Kristen Negeri Manado

³ Institut Agama Kristen Negeri Manado

teologis melalui kerja hermeneutis Markus 3:31-35. Menyajikan perspektif teologis pedagogis untuk menemukan relasi saudara dalam konsep Teosentris versi Yesus, kemudian direfleksikan dengan falsafah “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” dalam konteks Sulawesi Utara. Kesimpulan artikel ini adalah kebijakan pemerintah dalam upaya mengedukasi, mengimplementasi nilai-nilai keharmonisan dan kerukunan maka perlu diberi dasar pedagogis teologis yang bersifat Teosentris yang bertujuan memperkuat dan memaknai slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” dari perspektif Pendidikan Teologi Kristen

Kata-kata kunci: “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*”; saudara; Teosentris.

PENDAHULUAN

Fakta sosial membuktikan bahwa saudara dalam pengertian biologis selalu memiliki sisi positif maupun sisi negatif. Sisi positifnya relasi saudara secara biologis dapat membangun hubungan kedekatan dan kehangatan. Pada sisi negatif, relasi saudara diwarnai juga dengan konflik yang dapat memberikan ketegangan dalam berelasi. Relasi saudara sering kali juga diwarnai dengan konflik kekuasaan di antara saudara. Bahkan terkadang ada juga elemen rivalitas dalam relasi saudara. Membangun relasi saudara yang didasarkan pada relasi biologis dapat menghasilkan relasi kedekatan, kehangatan tetapi juga relasi konflik, kekuasaan dan persaingan. Contoh relasi saudara yang mengandung kedekatan dan kehangatan dibuktikan dengan kehidupan yang harmonis karena memiliki hubungan darah. Relasi saudara dalam hubungan darah juga dapat diwarnai dengan konflik. Ada berbagai macam konflik dalam relasi saudara, yang dominan adalah konflik karena harta warisan peninggalan orang tua. Konflik dalam relasi saudara dipicu juga oleh persaingan dalam kehidupan keluarga. Relasi saudara yang dibangun atas dasar hubungan biologis itu penting tetapi bukan satu-satunya. Dibutuhkan transformasi konsep saudara. Hal baru yang dimaksudkan adalah membangun relasi saudara didasarkan pada relasi saudara dalam konsep Teosentris. Fakta sosial Kekristenan tentang saudara selama ini masih berorientasi pada relasi saudara dalam batasan relasi hubungan darah, sederhana, relasi hubungan seagama. Teks kitab suci yang Injil Markus 3:31-35 menjadi basis argumen pedagogis teologis untuk menggali makna saudara menurut konsep Teosentris. Saudara menurut konsep Teosentris menjadi dasar alternatif membangun relasi saudara berdasarkan ajaran Yesus. Menurut Furman dan Buhrmester dalam Veronica Lestari terdapat 4 pola relasi *sibling relationship* (hubungan kakak-adik kandung): pertama Kedekatan (*Closeness*)/kehangatan (*warm*). Kedua, konflik (*conflict*). Ketiga, status dan kekuasaan (*relative power*).

Keempat, persaingan (*rivalry*).⁴ Konsep ini memberikan pemahaman bahwa dalam relasi saudara kandung sekalipun terdapat faktor konflik, apalagi dalam konteks persaudaraan yang multietnis, suku, dan agama di Indonesia secara umum dan Sulawesi utara secara khusus..

Fakta literatur menunjukkan penelitian tentang relasi saudara sudah dilakukan dari perspektif Teologi Kristen dan Pendidikan Agama Kristen. Kalis⁵ meneliti tentang kisah orang Samaria yang murah hati menurut Lukas 10:25-37 pada intinya menitik beratkan pada posisi orang Samaria yang murah hati yang menunjukkan kebaikan hati tanpa membedakan manusia berdasarkan suku/bangsa dan keyakinan tetapi didasarkan pada rasa kemanusiaan. Thomson F. Elias dan Erna Raprapp meneliti tentang kajian Pendidikan Agama Kristen di desa Latdalam menggunakan teks Markus 3:31-35 untuk melihat budaya alas botol sebagai budaya lokal yang memperhatikan makna persaudaraan dengan menggunakan kritik Yesus tentang saudara dalam membangun persaudaraan.⁶

Studi ini berbeda dengan studi yang sudah ada. Studi ini menganalisis secara saksama teks Kitab Suci Markus 3:31-35, menemukan konsep saudara menurut Pernyataan Yesus. Langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi untuk menjadi dasar aksi menganalisis falsafah "*Torang Samua* Ciptaan Tuhan".

Tujuan tulisan ini melengkapi kecenderungan relasi saudara dengan menggali makna pedagogis teologis melalui kerja hermeneutis Markus 3:31-35 untuk menemukan relasi saudara dalam konsep Teosentris versi Yesus, kemudian direfleksikan dengan falsafah "*Torang Samua* Ciptaan Tuhan" dalam konteks Sulawesi Utara.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa relasi saudara menurut pengajaran Yesus menitikberatkan pada relasi teosentris (berpusat pada Allah). Artinya relasi saudara secara sosiologis dan antropologis diletakan pada fondasi relasi saudara yang berpusat pada Allah. Relasi saudara yang berpusat pada Allah dengan sendirinya akan mereduksi arogansi individu yang satu terhadap yang lain, bahkan kelompok sosial serta meminimalisasi arogansi mayoritas kelompok agama terhadap minoritas secara kuantitatif, sekaligus meletakkan konsep kesetaraan relasi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Relasi saudara yang bersifat teosentris menurut ajaran Yesus dalam Markus 3:31-35 menjadi basis implementasi pedagogis teologis Kristiani dalam memaknai slogan pemerintah provinsi

⁴ Veronika Lestari, "Gambaran Pola Sibling Relationship pada Anak Usia Remaja dengan Kakak Usia Dewasa Awal," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 2 (2017): 100–108.

⁵ Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.

⁶ Thomson F. E. Elias dan Erna Raprapp, "Kajian PAK di Desa Latdalam," *Eirene* 1, no. 1 (2016): 81–95.

Sulawesi Utara yakni “*Torang Samua* Ciptaan Tuhan”. Slogan ini berupaya secara politis merekatkan relasi manusia dengan sesama manusia, tetapi juga relasi manusia dan alam. Slogan “*Torang Samua* Ciptaan Tuhan” menguatkan dan menjadi fondasi persaudaraan politis, sosiologis-antropologis, dan pedagogis-teologis yang mempertegas kesetaraan relasi saudara dalam mempertahankan dan meningkatkan keharmonisan dan kerukunan di Sulawesi Utara.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika naratif untuk mengkaji teks Injil Markus 3:31-35. Upaya pengumpulan data konteks sosial meliputi sejarah, aktor, alasan perubahan dan implementasi slogan “*Torang Samua* Ciptaan Tuhan”, datanya diperoleh dari data deskriptif melalui media cetak dan elektronik lokal Sulawesi Utara. Untuk mendapatkan data pemahaman relasi saudara dari masyarakat Sulawesi Utara dan implikasi terhadap slogan “*Torang Samua* Ciptaan Tuhan”. Adapun usaha pengumpulan data juga dilakukan melalui teknik pengumpulan data studi literatur, studi dokumen kebijakan pemerintah, dan observasi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Orang Sulawesi Utara mengenai “*Torang Samua* Ciptaan Tuhan”

Slogan “*Torang Samua* Ciptaan Tuhan” menjadi slogan yang perlu dimaknai oleh semua komunitas masyarakat beragama di Sulawesi Utara. Artikel ini menganalisis Slogan “*Torang Samua* Ciptaan Tuhan” dari perspektif pedagogis Teologis Kristen menurut Injil Markus 3:31-35 yang berisi konsep Yesus tentang saudara. Injil Markus dipilih dengan alasan Markus adalah Injil tertua yang dipakai sebagai sumber oleh penginjil Matius dan Lukas dan Yohanes.⁷

“*Torang Samua* Ciptaan Tuhan” adalah slogan sosio teologis yang ingin melindungi kerukunan di tengah perbedaan dengan menggunakan dasar teologis. Alasannya Manado sebagai ibu kota Sulawesi Utara memiliki masyarakat pluralis dari sisi suku, ras, agama dan antar golongan membutuhkan slogan yang mampu mendudukkan dan mempertahankan

⁷ Sujud Swastoko, “Kredibilitas Penulis Injil Markus dalam Kajian Jurnalistik,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 1 (30 Juli 2019): 36–45, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i1.30>; Deky Hidnas Yan Nggadas, “MARKUS 2:26 SEBUAH ANAKRONISME? Sebuah Ulasan Eksegetis-Apologetis,” *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 2 (2011): 173–95, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/184>; Asigor Parongna Sitanggang, “Pengaruh Kosmologi Bumi Datar dalam Eskatologi Alkitab,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (28 Juni 2020): 91–101, <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.140>.

toleransi dan kerukunan di antar warga masyarakat. Slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” adalah slogan yang mampu meredam arogansi suku, ras, agama dan antar golongan yang semuanya tunduk pada Tuhan sebagai pencipta sekaligus dasar relasi saudara. Enrico Rawung menjelaskan bahwa slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” mengandung nilai dan makna persaudaraan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸ Sejalan dengan itu S. Yahya mengatakan slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” dapat dijadikan fondasi implementasi moderasi beragama berdasarkan pengalaman dan interaksi umat beragama.⁹ Di sisi lain Grossmann, Rogahang dan Lumi memberi makna “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” melibatkan manusia dan makhluk hidup lainnya memiliki kesetaraan yang saling bergantung.¹⁰

Peristiwa yang ingin merusak kerukunan di Sulawesi Utara misalnya perusakan Musala perumahan Agape di Minahasa Utara tahun 2020 padahal yang sebenarnya balai pertemuan umum.¹¹ Peristiwa ini bisa saja memicu konflik horizontal, namun karena slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” dan kesadaran semua pihak mampu diatasi dan dicari solusi. Bahkan di tahun 2021 sudah dibangun Masjid Alhidayah perumahan Agape Griya Tumaluntung Minahasa Utara. Slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” merupakan salah faktor yang memberikan dampak pedagogis teologis sebagai modal sosial teologis dalam menjaga kerukunan dan toleransi di Sulawesi Utara. Adapun upaya untuk mencoba mengganggu toleransi agama di Sulawesi Utara pada akhir tahun 2023 juga terjadi di kota Bitung. Masa aksi bela Palestina terlibat bentrok dengan salah satu organisasi masyarakat.¹² Aparat keamanan dan masyarakat Bitung yang cinta damai dan toleransi kembali membuktikan mampu meredam bentrok tersebut. Hal ini tidak lepas dari kesadaran masyarakat dan kebijakan pemerintah Sulawesi Utara yang melahirkan kebijakan slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*”.

⁸ Enrico Rawung, “Dukung Slogan Torang Samua Ciptaan Tuhan, Ini Alasan Enrico Rawung,” *BeritaManado.com*, 19 Juli 2016, <https://beritamanado.com/dukung-slogan-torang-samua-ciptaan-tuhan-ini-alasan-enrico-rawung/>.

⁹ Sudirman Yahya, “SLOGAN ‘TORANG SAMUA CIPTAAN TUHAN’ DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA DI KOTA MANADO,” *Dialog* 43, no. 1 (29 Juni 2020): 1–22, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.361>.

¹⁰ Irvan Nixon Grosman, Heldy Rogahang, dan Deflita R.N. Lumi, “Falsafah Torang Samua Ciptaan Tuhan Sebuah Sumbangsih Bagi Moderasi Beragama di Sulawesi Utara,” *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 8, no. 2 (2021): 118–24, <https://doi.org/dx.doi.org/10.51667/tt.v8i1>.

¹¹ Audrey Santoso, “Viral ‘Musala’ Dirusak di Minahasa Utara,” *DetikNews*, 30 Januari 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4879209/viral-musala-dirusak-di-minahasa-utara-ini-penjelasan-polda-sulut>.

¹² Hermawan Mappiwali, “Kronologi Bentrok Masa Bela Palestina Vs Ormas di Kota Bitung Sulawesi Utara,” *DetikSulsel.com*, 26 November 2023, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7056624/kronologi-bentrok-massa-bela-palestina-vs-ormas-di-kota-bitung-sulawesi-utara>.

Point penting dari slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” adalah keinginan luhur dan kemampuan pemerintah dalam mengonstruksi tiang-tiang keharmonisan dan kerukunan dengan mengawinkan unsur sosiologis, politis dan pedagogis teologis dalam mengedukasi relasi saudara di Sulawesi Utara. Slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” masih merupakan slogan yang perlu ditanamkan sebagai *life style* dari setiap pemeluk agama sekaligus warga Sulawesi Utara dengan menggali nilai-nilai relasi saudara yang mampu menjadi ajaran agama yang menguatkan relasi saudara secara sosial, politis, dan pendidikan teologis dalam bingkai agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu yang berimplikasi pada perbuatan yang mencerminkan saudara dalam perbedaan namun semua perbuatan ajaran agama berpusat pada Allah. Tentu saja ajaran semua agama yang mengajarkan cinta kasih terhadap sesama manusia, dan ciptaan lainnya.

Sejarah slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” dicetuskan oleh gubernur Sulawesi Utara yaitu Olly Dondokambey SE saat melakukan safari Ramadhan di Bolaang Mongondow Utara. Pada kesempatan lain Wakil Gubernur Sulawesi Utara dalam kesempatan sambutan HUT kota Manado ke-393 Kamis 14 Juli 2016 dalam forum resmi mengatakan bahwa slogan “*Torang Samua Basudara*” diganti dengan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*”. “Alasannya Pemerintah membangun tidak pada tataran wacana saja tetapi setidaknya ketika setiap insan menyadari akan realitas ciptaan Tuhan maka diharapkan ada kesadaran bersama untuk menata dan membangun Sulawesi Utara”.¹³

Aktor pencetus “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” adalah Gubernur Sulawesi Utara Olly Dondokambey SE. Slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” menggantikan slogan “*Torang Samua Basudara*” yang dicetuskan oleh Gubernur Sulawesi Utara bapak E.E Mangindaan. Menurut Dondokambey slogan “*Torang Samua Basudara*” bukan berarti menghapus kebersamaan kita sebagai “*torang basudara*”, tetapi memperlengkapi tanggung jawab kita sebagai manusia yang dipercayakan Tuhan untuk membangun kebersamaan antar sesama tetapi juga dengan alam semesta dan ciptaan makhluk hidup lainnya”.¹⁴ Sependapat dengan hal itu, Taufik Pasiak, menjelaskan slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” mengandung nilai perspektif teologis – filosofis – normatif, sedangkan slogan “*Torang Samua Basudara*” berdasarkan perspektif praksis implementatif.¹⁵ Kedua slogan ini seharusnya dipakai, tergantung pemerintah dalam mengimplementasinya.

¹³ Tim Redaksi, “*Torang Samua Ciptaan Tuhan.*,” *Berita Manado.com*, 18 Juli 2016, <https://beritamanado.com/torang-samua-ciptaan-tuhan-ini-penjelasan-gubernur-olly-dondokambey/>.

¹⁴ Tim Redaksi.

¹⁵ Taufik Pasiak, “*Penting !!! Torang Samua Ciptaan Tuhan, Ini Kata DR Taufik Pasiak,*” *Berita Manado.com*, 19 Juli 2016, <https://beritamanado.com/penting-torang-samua-ciptaan-tuhan-dr-taufik-pasiak/>.

Upaya mengimplementasi slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” bukan sekadar menjadi diskursus semata, namun diimplementasikan dalam bentuk kegiatan pemerintah Sulawesi Utara dengan melibatkan pemuda lintas Agama. Chris Maseo menjelaskan implementasi slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” oleh Biro Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Provinsi Sulut dengan menggelar kegiatan dialog membangun persaudaraan dengan tema “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*”.¹⁶ Kegiatan ini dibuka secara langsung oleh wakil Gubernur Sulawesi Utara yakni Steven Kandouw. Tujuan kegiatan ini mengajak segenap pemuda lintas agama menjaga toleransi umat beragama dan menjadikan Sulawesi Utara menjadi contoh kerukunan umat beragama di Indonesia.

Data-data di atas menunjukkan sejarah pergantian slogan, aktor yang menggantikan, alasan pergantian slogan, pandangan akademisi terhadap perubahan slogan serta bukti implementasi dari slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*”.

Relasi saudara yang tercipta dalam konteks Sulawesi Utara tidak lepas dari falsafah kehidupan bahwa manusia hidup untuk menghidupkan orang lain (*Sitou timou tumou tou*) yang digagas oleh Sam Ratulangi. Menurut S. Penelitian PF Rampengan, *Sitou timou tumou tou* sebagai wujud misi Gereja menunjukkan falsafah orang Minahasa memiliki relevansi dengan misi Gereja yang saling menghidupkan sesama manusia.¹⁷ Sejalan dengan pemaknaan falsafah ... yang ramah dan berguna melayani relasi antar komunitas sosial yang berbeda agama dapat saling menghidupkan. Rivo Wakulu menjelaskan bahwa Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* dapat dipakai sebagai semangat filosofis kultural moderat untuk merekatkan kerukunan komunitas Jawa Muslim dan Kristen Minahasa.¹⁸ Hospitalitas Kultural toleransi Komunitas Jawa Muslim dan Minahasa Kristen di Tondano. Implementasi falsafah ini diartikulasikan dalam praktik hidup masyarakat Sulawesi Utara di bawah pemerintahan gubernur E.E Mangindaan dengan falsafah “*Torang Samua Basudara*” artinya kita semua bersaudara. Kebijakan Pemerintah Sulawesi utara di pada era Mangindaan tahun 1995 sampai tahun 2000. Mangindaan mampu mengawinkan falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* secara aplikatif membingkai paguyuban masyarakat Sulawesi Utara secara sosiologis. Kebijakan pemerintah ini menjadi slogan yang menghidupkan relasi persaudaraan di Sulawesi Utara yang multi suku, agama dan ras. Muhamad Irham menjelaskan slogan

¹⁶ Chris Maseo, “Wagub: Torang Samua Ciptaan Tuhan,” *topiksulut.com*, 18 September 2017, <https://www.topiksulut.com/2017/09/18/wagub-torang-samua-ciptaan-tuhan/>.

¹⁷ Priscila F. Rampengan, “Sitou Timou Tumou Tou sebagai Wujud Misi Gereja,” *Tumou Tou* 2, no. 2 (2015): 1–15, <https://ejournal-iaikn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/19>.

¹⁸ Rivo Wakulu, “Mutualitas Si Tou Timou Tumou Tou: Hospitalitas Kultural Toleransi Komunitas Jawa Muslim dan Minahasa Kristen di Tondano,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 2 (24 Oktober 2021): 1175–85, <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.870>.

“*Torang Samua Basudara*” diawali oleh rasa simpati dan empati warga Minahasa kepada tujuh orang tawanan penjajah Belanda yang diasingkan di Minahasa.¹⁹ Tawanan diberi makanan dan pakaian oleh orang Minahasa, dan para tawanan mulai beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakat Minahasa. Interaksi sosial orang Minahasa dan tawanan itu berujung pada pernikahan. Dari situlah awal persaudaraan antara perbedaan suku di masyarakat Minahasa dan dari situlah mulai dikenal slogan “*Torang Samua Basudara*”. Di Era pemerintahan Gubernur Olly Dondokambey tahun 2014 sampai tahun 2024 falsafah relasi saudara di provinsi Sulawesi Utara di maknai secara teologis yang berimplikasi pada lahirnya falsafah “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” (terjemahannya: kita semua ciptaan Tuhan). Sudirman Yahya menjelaskan slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” dapat menjadi slogan yang unik sekaligus menjadi ciri khas membangun moderasi agama di Kota Manado.²⁰ Mengingat Manado menjadi kota yang pluralis maka slogan ini menjadi dasar pengikat relasi saudara yang melekat kuat di tengah realitas sosial yang multi agama. Lebih lanjut dikatakan oleh Yahya bahwa contoh implementasi slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” diwujudkan di kota Manado melalui aksi menjaga rumah ibadat yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam kepada Kristen atau sebaliknya Islam kepada Kristen. Contoh konkret ini memberikan dampak kenyamanan dan keamanan sekaligus memaknai dan mengimplementasikan slogan kita semua ciptaan Tuhan. Dengan demikian kebijakan pemerintah Sulawesi Utara di bawah kepemimpinan Gubernur Olly Dondokambey telah mampu menyatukan falsafah budaya “*Torang Samua Basudara*” dengan perspektif teologis “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*”. Kebijakan ini perlu diperkuat dasar pedagogis teologis Kristiani yang berpijak pada fondasi Alkitabiah mengenai relasi saudara menurut konsep Teosentris versi Yesus, Fondasi relasi saudara Teosentris diharapkan mampu memperkuat simpul persaudaraan yang selama ini sudah terbangun di kalangan masyarakat Sulawesi Utara.

Gagasan Persaudaraan Teosentris dalam Markus 3:31-35

Gagasan Persaudaraan Teosentris menurut Injil Markus 3 :31-35 didapat melalui pendekatan hermeneutika teks Markus 3:31-35 . Jenis hermeneutika yang dipakai adalah hermeneutika naratif (*narrative form criticism*), tujuannya mengungkapkan makna dari

¹⁹ Muhammad Irham, “Asal Mula Munculnya Slogan Torang Samua Basudara di Sulawesi Utara,” *TribunManadoWiki.com*, 31 Agustus 2020, <https://tribunmanadowiki.tribunnews.com/2020/08/31/asal-mula-munculnya-slogan-torang-samua-basudara-di-sulawesi-utara>.

²⁰ Yahya, “SLOGAN ‘TORANG SAMUA CIPTAAN TUHAN’ DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA DI KOTA MANADO.”

narasi teks yang ditafsir.²¹ Kritik Naratif Injil Markus di dalamnya menarasikan tokoh Yesus sebagai pembaharu Agama dan juga masyarakat. Menurut Singgih Injil Markus pasal 1 sampai pasal 3 menjelaskan tentang posisi Yesus sebagai pembaharu Agama termasuk pembaharuan konsep relasi saudara.²² Pembaharuan yang dilakukan Yesus tercermin dalam praktik mengajar dengan menciptakan materi pengajaran sesuai konteks yang dihadapi. Cara ini merupakan gaya mengajar Yesus yang banyak menghasilkan konsep pembaharuan termasuk konsep relasi saudara. Saudara yang dipahami dalam konteks pembaca mula-mula hanya dibatasi dalam batasan relasi biologis diberi makna baru pedagogis teologis tentang relasi saudara bersifat Teosentris.

Adapun kajian naratif dari teks Kitab Suci Markus 3 :31-35 dibagi menjadi alur cerita, aktor dalam cerita dan pemaknaan konsep saudara. Alur narasinya dapatlah dideskripsikan sebagai berikut: Judul perikop yang ditetapkan Lembaga Alkitab Indonesia adalah Yesus dan sanak saudara-Nya.

Cerita diawali oleh Markus dengan mendeskripsikan kedatangan ibu dan saudara-saudara Yesus yang datang hendak menemui-Nya. Kondisi manusia yang menunjukkan begitu banyak orang sedang mendengar pengajaran Yesus, sehingga ibu dan saudara-saudara sulit menemui-Nya. Konsekuensi logis dari narasi ini diceritakan bahwa Ibu dan saudara Yesus memohon seorang yang berada di lokasi tersebut untuk memanggil-Nya. Orang yang diminta bantuan untuk memanggil Yesus tidak terdeskripsi dan tidak dijelaskan identitasnya. Namun suatu kepastian adalah orang yang diminta bantuan itu pasti mengenal Yesus. Dasar argumentasinya adalah Ketika orang itu menemui Yesus dan dikatakan kepada-Nya bahwa “ Lihat, ibu dan-saudara-saudara-Mu ada di luar, dan berusaha menemui Engkau”. Pernyataan pembawa berita kepada Yesus ditanggapi oleh Yesus dengan mengubah pernyataan menjadi pertanyaan. Pertanyaan Yesus yang disampaikan ialah, siapa ibu-Ku dan siapa saudara-saudaraku? Pertanyaan Yesus tidak untuk menyangkal persaudaraan dan ikatan darah antar Yesus dengan ibu dan saudara-saudara-Nya. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang mengandung Transformasi relasi persaudaraan. Pembaharuan yang mengkritisi konsep relasi saudara yang dilakukan Yesus memberikan ruang yang lebih luas bagi pendengar saat itu untuk memahami relasi saudara yang bersifat Teosentris . Narasi

²¹ Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, “Diskursus Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika,” *DA'AT : Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (31 Januari 2023): 29–55, <https://doi.org/10.51667/djtk.v4i1.1031>.

²² Emanuel Gerrit Singgih, “Imitatio Jesu: Yesus di dalam Markus 1-3 Sebagai Pembaharu Agama & Masyarakat,” *Gema Teologi* 30, no. 2 (2006): 1–10, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/83>.

Teks Markus 3:31-35 mencatat Yesus menjawab sendiri pertanyaan-Nya dengan melihat orang-orang yang duduk di sekeliling-Nya dengan berkata ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku. Pembaharuan yang muncul secara langsung sebagai materi ajar yang lahir dari konteks pengajaran Yesus kepada orang banyak saat itu. Yesus mengidentifikasi orang banyak sebagai ibu dan saudara-saudara-Nya. Yesus membuat pembaharuan konsep saudara dengan suatu konsepsi yang baru tentang relasi saudara. Saudara menurut konsep Yesus adalah “Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku Perempuan, dialah ibu-Ku”. Kata barangsiapa yang dipakai Yesus mempertegas tentang semua orang yang melakukan kehendak Allah adalah saudara-Nya. Yesus memberikan konsep saudara yang teosentris (berpusat kepada Allah) tanpa menegasikan relasi saudara berdasarkan hubungan biologis atau hubungan darah.

Pemaknaan Konsep saudara menurut Yesus telah mentransformasikan makna saudara dari tataran konsep ke tataran praksis. Konsep pembaharuan tentang relasi saudara yang sebelumnya dipahami dalam batasan hubungan biologis mengalami pembaharuan konsep. Konsep Yesus tentang saudara ialah “Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku Perempuan, dialah ibu-Ku”. Dasar teologis relasi saudara menurut konsep Yesus bersifat teosentris (berpusat pada Allah). Yesus mengonstruksi relasi saudara dengan dasar teosentris memberikan ruang relasi saudara yang lebih untuk melakukan kehendak Allah sebagai indikator pedagogis teologis relasi saudara, bukan hanya pada indikator biologis. Jadi penekanan makna relasi saudara menekankan relasi perbuatan yang mengikat persaudaraan bukan hanya pada relasi hubungan darah. Hal ini mencerminkan relasi saudara dapat diikat dalam ikatan teosentris bahwa semua manusia sebagai ciptaan Allah adalah saudara yang di buktikan melalui perbuatan yang sesuai kehendak Allah.

Teks Markus 3:31-35 membuktikan kontribusi pandangan Yesus tentang pembaharuan konsep saudara seperti yang dituliskan “Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku Perempuan, dialah ibu-Ku”. Kata Barangsiapa menunjuk pada manusia siapa saja laki-laki atau perempuan, orang tua bahkan yang memiliki hubungan darah dan mereka yang tanpa ada batasan jenis kelamin, orang tua, suku, agama, ras dan antar golongan untuk mengerjakan kehendak Allah maka mereka akan termasuk dalam lingkaran dan lingkungan saudara.²³ Diksi barangsiapa dalam teks ini

²³ Samuel Selanno, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2022): 528–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6978815>.

menunjukkan pada manusia yang memiliki persamaan derajat sebagai manusia ciptaan Allah yang memiliki relasi sebagai sesama manusia apabila hidup manusia melakukan kehendak dan hidup terpusat pada Allah .

Hasil interpretasi teks Markus 3:31-35 menunjukkan bahwa relasi saudara menurut ajaran Yesus yakni Barang siapa yang melakukan kehendak Bapa di Surga maka dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku. Yesus mengonstruksi relasi saudara yang melampaui batas biologis, hubungan darah, kerabat dengan paradigma saudara yang bersifat teosentris. Yesus tidak bermaksud menyangkal saudara dan ibu-Nya secara biologis. Yesus membuat pembaharuan dengan mengkritisi konsep saudara yang selama ini hanya terfokus relasi saudara secara biologis, sedarah, sekampung. Dengan memberikan pemaknaan relasi saudara secara teosentris, maka Yesus hendak menegaskan tentang kesetaraan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

Perspektif Teologis pedagogis mengenai *Torang Samua Basudara*

Relasi saudara yang selama ini dibangun berdasarkan hubungan biologis berguna untuk membangun kehangatan dan kedekatan secara biologis, tetapi rentan menjawab relasi saudara yang dapat memicu konflik, kuasa dan persaingan karena faktor antroposentris yang ditekankan pada relasi saudara. Pengajaran Yesus tentang saudara menekankan pada hubungan teologis yang mengarahkan relasi saudara dalam transformasi biologis ke teosentris berkonsekuensi meminimalisasi relasi saudara dari konflik, kuasa dan persaingan sesama saudara. Relasi Sosial masyarakat Sulawesi Utara yang memiliki falsafah "*Torang Samua* Ciptaan Tuhan" merupakan perilaku budaya masyarakat Sulawesi Utara yang dibangun atas dasar relasi teologis sehingga dapat membangun kehangatan dan kedekatan relasi saudara, sekaligus mengarahkannya pada pusat relasi saudara yaitu Allah (Teosentris) yang dapat menepis konflik horizontal dan meminimalisasi rivalitas menjadi revival relasi saudara yang bersifat teosentris yang didasari pada pedagogi teologis Kristiani.

Ajaran Yesus tentang saudara dalam Injil Markus 3:31-35 menjadi fondasi Pendidikan Kristiani yang bersifat teologis untuk mengedukasi dan memaknai slogan "*Torang Samua* Ciptaan Tuhan". Edukasi kehidupan saudara tidak dibatasi oleh batasan suku, agama, ras dan antar golongan, serta hubungan darah tetapi didasarkan pada posisi manusia sebagai ciptaan Tuhan yang persaudaraannya dimaknai dalam perilaku hidup yang melakukan kehendak Allah. Jadi konsep saudara menurut ajaran Yesus bersifat *borderless*. Dasar persaudaraan yang diajarkan Yesus tidak serta merta menghilangkan relasi suku, agama, ras, antar golongan dan hubungan darah, tetapi justru menyatukan persaudaraan

kemanusiaan di dalam relasi dengan Tuhan sebagai pencipta. Dengan demikian arogansi kesukuan, superioritas agama, keunggulan ras, dan klaim kekuatan relasi hubungan darah tunduk kepada otoritas pencipta. Itulah kesetaraan yang hakiki sebagai manusia yang adalah ciptaan Tuhan.

Tugas Manusia dalam dunia ciptaan Tuhan tidak hanya berelasi dengan sesama manusia, tetapi juga membangun relasi yang harmonis dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Hal ini menjadi relevan dalam kehidupan manusia untuk melakukan kehendak Allah bagi ciptaan lainnya.

Frasa “*torang samua* ciptaan Tuhan” dapat dimaknai bahwa bukan hanya manusia yang berelasi sebagai sesama saudara dalam posisi sebagai ciptaan Tuhan, melainkan kata “*torang samua*” menunjuk pada semua manusia bertanggung jawab menjaga alam semesta sebagai sesama saudara ciptaan. yang adalah ciptaan Tuhan. Makna pedagogis teologis seperti ini akan memberikan ruang relasi yang lebih mencintai sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan, sekaligus berupaya melakukan kehendak Tuhan bagi ciptaan lainnya sebagai bukti saudara yang bersifat teosentris. Ajaran Yesus tentang saudara dan relasinya dengan slogan “*Torang Samua Basudara*” akan terinternalisasi dalam hidup masyarakat Sulawesi Utara dan tidak hanya sebagai slogan melainkan sebagai gaya hidup dan ciri kehidupan masyarakat Kristiani dalam memaknai persaudaraan di Sulawesi Utara yang bersifat religius dan humanis. Gaya hidup dari implementasi ajaran Yesus dan slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” mampu menjaga keharmonisan dan kerukunan di tengah masyarakat pluralis yang ada di Sulawesi Utara. Kebijakan pemerintah dalam mengimplementasikan slogan “*Torang Samua Basudara*” dalam perspektif pedagogis teologis merupakan bagian dari implementasi relasi persaudaraan Teosentris, yang menjadikan Allah sebagai perekat relasi saudara sesama manusia dan ciptaan Allah lainnya.

KESIMPULAN

Relasi saudara menurut ajaran Yesus mengedukasi tentang substansi saudara yang perlu dibangun secara teosentris untuk mendudukkan kesetaraan sesama manusia di hadapan Allah.

Kesetaraan manusia di tengah kehidupan pluralistik masyarakat di Sulawesi Utara menghendaki pemerintah membuat kebijakan politis dengan melahirkan slogan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” yang bertujuan menciptakan keharmonisan, kerukunan dan persaudaraan yang dibuktikan melalui perbuatan yang berdasarkan kehendak Allah.

Slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” sudah banyak dibahas yang memiliki kaitan dengan moderasi beragama, sejarah “Torang Samua Basudara” serta pergantian slogan “Torang Samua Basudara” menjadi “Torang Samua Ciptaan Tuhan”. Tulisan ini menegaskan bahwa kebijakan pemerintah dalam upaya mengedukasi, mengimplementasi nilai-nilai keharmonisan dan kerukunan maka perlu diberi dasar pedagogis teologis yang bersifat Teosentris bertujuan memperkuat dan memaknai slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” dari perspektif Pendidikan Teologi Kristen. Pengajaran Yesus tentang saudara dalam teks Markus 3:31-35 dapat dipakai dalam memaknai, mempertahankan dan mengembangkan slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” dari perspektif pedagogis teologis Kristen. Slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” adalah kebijakan pemerintah secara sosio teologis-antropologis, pedagogis teologis yang meletakkan persaudaraan sesama manusia, persaudaraan manusia dan alam ada dalam status kesetaraan sebagai ciptaan Tuhan.

REFERENSI

- Elias, Thomson F. E., dan Erna Rrapap. “Kajian PAK di Desa Latdalam.” *Eirene* 1, no. 1 (2016): 81–95.
- Grosman, Irvan Nixon, Heldy Rogahang, dan Deflita R.N. Lumi. “Falsafah Torang Samua Ciptaan Tuhan Sebuah Sumbangsih Bagi Moderasi Beragama di Sulawesi Utara.” *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 8, no. 2 (2021): 118–24.
<https://doi.org/dx.doi.org/10.51667/tt.v8i1>.
- Irham, Muhammad. “Asal Mula Munculnya Slogan Torang Samua Basudara di Sulawesi Utara.” *TribunManadoWiki.com*, 31 Agustus 2020.
<https://tribunmanadowiki.tribunnews.com/2020/08/31/asal-mula-munculnya-slogan-torang-samua-basudara-di-sulawesi-utara>.
- Lestari, Veronika. “Gambaran Pola Sibling Relationship pada Anak Usia Remaja dengan Kakak Usia Dewasa Awal.” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 2 (2017): 100–108.
- Mappiwali, Hermawan. “Kronologi Bentrok Masa Bela Palestina Vs Ormas di Kota Bitung Sulawesi Utara.” *DetikSulsel.com*, 26 November 2023.
<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7056624/kronologi-bentrok-massa-bela-palestina-vs-ormas-di-kota-bitung-sulawesi-utara>.
- Maseo, Chris. “Wagub: Torang Samua Ciptaan Tuhan.” *topiksulut.com*, 18 September 2017. <https://www.topiksulut.com/2017/09/18/wagub-torang-samua-ciptaan-tuhan/>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, dan Sudiria Hura. “Diskursus Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika.” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (31 Januari 2023): 29–55.
<https://doi.org/10.51667/djtk.v4i1.1031>.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan. “MARKUS 2:26 SEBUAH ANAKRONISME?Sebuah Ulasan Eksegetis-Apologetis.” *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 2 (2011): 173–95.
<https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/184>.
- Pasiak, Taufik. “Penting !!! Torang Samua Ciptaan Tuhan, Ini Kata DR Taufik Pasiak.” *Berita Manado.com*, 19 Juli 2016. <https://beritamanado.com/penting-torang-samua-ciptaan-tuhan-dr-taufik-pasiak/>.

- Rampengan, Priscila F. "Sitou Timou Tumou Tou sebagai Wujud Misi Gereja." *Tumou Tou* 2, no. 2 (2015): 1–15. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/19>.
- Rawung, Enrico. "Dukung Slogan Torang Samua Ciptaan Tuhan, Ini Alasan Enrico Rawung." *BeritaManado.com*, 19 Juli 2016. <https://beritamanado.com/dukung-slogan-torang-samua-ciataan-tuhan-ini-alasan-enrico-rawung/>.
- Santoso, Audrey. "Viral 'Musala' Dirusak di Minahasa Utara." *DetikNews*, 30 Januari 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4879209/viral-musala-dirusak-di-minahasa-utara-ini-penjelasan-polda-sulut>.
- Selanno, Semuel. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2022): 528–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6978815>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Imitatio Jesu: Yesus di dalam Markus 1-3 Sebagai Pembaharu Agama & Masyarakat." *Gema Teologi* 30, no. 2 (2006): 1–10. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/83>.
- Sitanggang, Asigor Parongna. "Pengaruh Kosmologi Bumi Datar dalam Eskatologi Alkitab." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (28 Juni 2020): 91–101. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.140>.
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Swastoko, Sujud. "Kredibilitas Penulis Injil Markus dalam Kajian Jurnalistik." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 1 (30 Juli 2019): 36–45. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i1.30>.
- Tim Redaksi. "Torang Samua Ciptaan Tuhan." *Berita Manado.com*, 18 Juli 2016. <https://beritamanado.com/torang-samua-ciataan-tuhan-ini-penjelasan-gubernur-olly-dondokambey/>.
- Wakulu, Rivo. "Mutualitas Si Tou Timou Tumou Tou: Hospitalitas Kultural Toleransi Komunitas Jawa Muslim dan Minahasa Kristen di Tondano." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 2 (24 Oktober 2021): 1175–85. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.870>.
- Yahya, Sudirman. "SLOGAN 'TORANG SAMUA CIPTAAN TUHAN' DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA DI KOTA MANADO." *Dialog* 43, no. 1 (29 Juni 2020): 1–22. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.361>.